

Pasemon in Digital Da'wah on YouTube: A Sociolinguistic Study of KH. Anwar Zahid's "Kapolda Jateng Kena Roasting"

Pasemon dalam Dakwah Digital di YouTube: Sebuah Studi Sociolinguistik atas Video KH. Anwar Zahid berjudul "Kapolda Jateng Kena Roasting"

Rahma Febrian^{1*} Prembayun Miji Lestari² Ermi Dyah Kurnia³

Universitas Negeri Semarang^{1,2,3}

*Corresponding author.

Email: rahmafebrian46@students.unnes.ac.id

doi: 10.24036/jbs.v14i1.137424

Submitted: Jan 19, 2026

Revised: Apr 1, 2026

Accepted: Apr 10, 2026

Abstract

Although satire, roasting, and humor in digital media have attracted growing scholarly attention, most existing studies examine these phenomena in entertainment settings, general social media discourse, or broad communication contexts. By contrast, *pasemon*, a culturally grounded form of Javanese indirect satire, has largely been studied in relation to offline interaction, politeness, and everyday speech. Its role in digitally mediated religious discourse therefore remains underexplored. This study addresses that gap by investigating how *pasemon* operates in KH. Anwar Zahid's digital da'wah on YouTube, with specific reference to the video "Kapolda Jateng Kena Roasting" on the Anza channel. Drawing on a sociolinguistic perspective and employing a qualitative descriptive design, the study analyzes utterances containing *pasemon* transcribed from a 1-hour-44-minute-55-second video. Data were collected through uninvolved observation and note-taking and examined using Miles and Huberman's interactive model of analysis. The findings demonstrate that *pasemon* is organized through a three-part discourse structure consisting of an opening, a body, and a closing. Linguistically, it is realized through honorific and double forms of address, satirical humor, hyperbole, and lexical repetition, especially in references to institutional authority and moral-religious imagery. These features allow criticism to be conveyed indirectly while preserving respect, solidarity, and audience acceptability. The study contributes to international sociolinguistic discussions on indirectness, satire, and digital discourse by demonstrating how a local communicative practice is recontextualized and sustained in contemporary online religious communication.

Key words: *pasemon*; Javanese indirect satire; digital da'wah; sociolinguistics; YouTube discourse

Abstrak

Meskipun satire, *roasting*, dan humor di media digital telah menarik perhatian akademis yang semakin besar, sebagian besar penelitian yang ada mengkaji fenomena-fenomena tersebut dalam konteks hiburan, wacana media sosial umum, atau konteks komunikasi yang luas. Sebaliknya, *pasemon*, sebuah bentuk satire tidak langsung khas Jawa yang berakar pada budaya, sebagian besar telah diteliti dalam kaitannya dengan interaksi offline, kesopanan, dan percakapan sehari-hari. Oleh karena itu, perannya dalam wacana keagamaan yang dimediasi secara digital masih belum banyak dieksplorasi. Penelitian ini mengatasi kesenjangan tersebut dengan menyelidiki bagaimana *pasemon* beroperasi dalam dakwah digital KH. Anwar Zahid di YouTube, dengan merujuk secara khusus pada video "Kapolda Jateng Kena Roasting" di saluran Anza. Dengan mengacu pada perspektif sociolinguistik dan menggunakan desain deskriptif kualitatif, penelitian ini menganalisis ucapan yang mengandung *pasemon* yang ditranskripsikan dari video berdurasi 1 jam 44 menit 55 detik. Data dikumpulkan melalui observasi tanpa keterlibatan dan pencatatan, serta dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Temuan ini menunjukkan bahwa *pasemon* disusun melalui struktur wacana tiga bagian yang terdiri dari pembuka, isi, dan penutup. Secara linguistik, hal ini diwujudkan melalui bentuk sapaan hormat dan ganda, humor satir, hiperbola, serta pengulangan leksikal, terutama dalam referensi terhadap otoritas kelembagaan dan citra moral-religius. Ciri-ciri ini memungkinkan kritik disampaikan secara tidak langsung sambil tetap menjaga rasa hormat, solidaritas, dan penerimaan audiens. Studi ini berkontribusi pada diskusi sociolinguistik internasional mengenai ketidaklangsungan, satire, dan wacana digital dengan menunjukkan bagaimana praktik komunikatif lokal direkontekstualisasi dan dipertahankan dalam komunikasi keagamaan daring kontemporer.

Kata kunci: *pasemon*; sindiran bahasa Jawa; dakwah digital; sociolinguistik; wacana YouTube

PENDAHULUAN

Perkembangan platform digital, khususnya YouTube, telah mengubah cara wacana publik diproduksi, disebarkan, dan diterima oleh masyarakat. Dalam konteks ini, dakwah tidak lagi hadir semata-mata sebagai ceramah luring yang berlangsung dalam ruang terbatas, tetapi juga sebagai praktik komunikasi digital yang bersifat terbuka, performatif, dan menjangkau audiens yang lebih luas. Perubahan medium tersebut turut memengaruhi cara pesan keagamaan dikemas, termasuk pemanfaatan strategi kebahasaan yang lebih dialogis, persuasif, dan dekat dengan budaya tutur khalayak (Hidayatullah, Kamali, and Asia 2024). Dalam masyarakat digital, YouTube menjadi salah satu medium yang penting karena memungkinkan dakwah tampil bukan hanya sebagai penyampaian ajaran, tetapi juga sebagai pertunjukan wacana yang memadukan pesan, gaya, dan interaksi simbolik dengan audiens (Al-Hakim & Bachtiar 2021).

Dalam dakwah berbahasa Jawa, salah satu strategi kebahasaan yang menonjol adalah *pasemon*, yakni bentuk penyampaian makna secara tidak langsung yang memuat sindiran, nasihat, atau kritik melalui pengiasan dan makna tersirat. *Pasemon* menempati posisi penting dalam budaya tutur Jawa karena memungkinkan penutur menyampaikan evaluasi sosial tanpa menghadirkan konfrontasi terbuka (Sofyan, Hidayatullah, and Badrudin 2020). Dengan cara ini, penutur tetap dapat menjaga etika komunikasi, perasaan mitra tutur, dan harmoni sosial yang menjadi ciri penting dalam tradisi tutur Jawa. Karena itu, *pasemon* tidak hanya dapat dipahami sebagai bentuk sindiran halus, tetapi juga sebagai praktik kebahasaan yang merefleksikan orientasi kultural terhadap kesantunan dan keelegan berbahasa (Rahadini 2020).

Fenomena tersebut tampak dalam dakwah digital KH. Anwar Zahid pada kanal YouTube Anza, khususnya dalam video berjudul "*Kapolda Jateng Kena Roasting.*" Video ini menampilkan ceramah yang memadukan bahasa Jawa, unsur religius, humor, dan evaluasi sosial terhadap figur publik. Melalui gaya tutur yang akrab namun tetap kritis, KH. Anwar Zahid memperlihatkan bagaimana pesan dakwah dapat disampaikan dengan cara yang komunikatif sekaligus mengandung komentar sosial. Dalam konteks ini, bentuk-bentuk sindiran yang muncul tidak berdiri sendiri sebagai lelucon, melainkan menjadi bagian dari strategi penyampaian kritik yang dibungkus secara ringan agar tetap dapat diterima audiens (Proklawati 2023). Kajian tentang sindiran pada media YouTube juga menunjukkan bahwa kritik dalam ruang digital sering kali dihadirkan melalui bentuk-bentuk bahasa yang tidak langsung, evaluatif, dan berorientasi pada efek penerimaan publik (Atie, Ernawati, dan Muchti 2023).

Secara teoretis, penelitian ini menempatkan *pasemon* dalam perspektif sosiolinguistik yang memandang bahasa sebagai praktik sosial yang selalu terkait dengan konteks, relasi sosial, tujuan tutur, dan penerimaan mitra tutur. Dalam kerangka ini, *pasemon* dipahami bukan sekadar sebagai gaya bahasa sindiran, melainkan sebagai strategi kebahasaan yang memungkinkan penutur mengelola hubungan antara kritik dan harmoni sosial. Pandangan ini relevan untuk membaca dakwah digital karena penutur tidak hanya menyampaikan isi pesan, tetapi juga menata posisi dirinya di hadapan audiens, tokoh yang disebut, dan norma sosial yang melingkupi peristiwa tutur tersebut. Dengan demikian, analisis *pasemon* diarahkan pada hubungan antara bentuk bahasa dan fungsi sosialnya, terutama dalam negosiasi penghormatan, keakraban, kuasa, dan solidaritas (Rahadini, 2020; Surahmat et al., 2023).

Atas dasar kerangka tersebut, penelitian ini menggunakan dua lapis analisis. Pertama, analisis struktur wacana untuk melihat bagaimana *pasemon* disusun dalam urutan pembuka, isi, dan penutup sebagai tahapan penyampaian pesan. Kedua, analisis perangkat linguistik yang merealisasikan *pasemon*, seperti sapaan dan gelar, humor satir, hiperbola, repetisi leksikal, serta bentuk-bentuk tuturan lain yang mendukung efek sindiran. Dalam komunikasi publik, perangkat-perangkat tersebut penting karena kritik yang disampaikan secara langsung berpotensi memunculkan resistensi, sedangkan kritik yang dibingkai dengan humor dan pengiasan cenderung lebih mudah dinegosiasikan secara sosial. Dalam kajian *roasting* dan humor agresif, bentuk kritik yang dibalut kelucuan juga dipahami sebagai praktik evaluatif yang bekerja pada batas antara hiburan, ejekan, dan komentar sosial (Dyner, 2021).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *pasemon* dalam budaya Jawa umumnya dipahami sebagai bentuk ketidaklangsungan yang berkaitan dengan kesantunan, tindak tutur, dan pemeliharaan harmoni sosial. Di sisi lain, studi tentang sindiran, satire, *roasting*, dan humor di media digital telah berkembang dalam konteks media sosial, komunikasi politik, dan hiburan. Temuan-temuan tersebut memberi dasar penting untuk memahami bahwa kritik dapat disampaikan secara tidak langsung melalui permainan bahasa, kelucuan, dan pemingkai satiris. Pada ranah digital, satire bahkan dapat berfungsi sebagai medium kritik publik yang lebih mudah diterima karena dikemas secara ringan tetapi tetap mengandung evaluasi sosial dan politik yang kuat (Sunarso, Setiawan, dan Anjani 2022)

Meskipun demikian, masih terdapat celah kajian pada pertemuan antara budaya tutur Jawa, dakwah digital, dan strategi sindiran tidak langsung di ruang publik YouTube. Kajian tentang *pasemon* masih lebih banyak berfokus pada interaksi luring dan tindak tutur keseharian, sedangkan penelitian tentang satire atau roasting digital umumnya membahas konteks hiburan, politik, atau media sosial secara umum (Wibisono 2020; Farikhah dan Fuadhiyah 2024; Rahmawati dan Purwanti 2025). Akibatnya, belum banyak penelitian yang secara khusus menelaah *pasemon* sebagai strategi wacana yang terstruktur dalam komunikasi keagamaan digital, terutama ketika penutur harus mengelola relasi hormat, akrab, kuasa, dan solidaritas secara simultan di hadapan audiens luas. Celah inilah yang membuat kajian terhadap *pasemon* dalam dakwah digital menjadi penting secara sosiolinguistik maupun secara pragmatik.

Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan pada dua aspek. Pertama, penelitian ini menempatkan *pasemon* tidak semata-mata sebagai bentuk sindiran halus, tetapi sebagai strategi sosiolinguistik yang terstruktur dalam wacana dakwah digital melalui pola pembuka, isi, dan penutup. Kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas *pasemon* dibangun melalui perangkat linguistik yang saling berkaitan, seperti sapaan kehormatan, sapaan ganda, humor satir, hiperbola, dan repetisi leksikal, yang bersama-sama berfungsi untuk menyampaikan kritik sosial sambil tetap menjaga tata krama, solidaritas, dan keterterimaan pesan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur wacana *pasemon* dan mengidentifikasi karakteristik linguistik yang membentuknya dalam video YouTube “*Kapolda Jateng Kena Roasting*” pada kanal Anza. Secara lebih luas, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian sosiolinguistik tentang ketidaklangsungan, satire, dan komunikasi digital dengan menunjukkan bagaimana praktik komunikatif lokal tetap adaptif dalam ruang publik kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik dengan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada bahasa sebagai praktik sosial, khususnya pada bagaimana *pasemon* digunakan sebagai strategi penyampaian kritik secara tidak langsung dalam konteks dakwah digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk-bentuk tuturan yang muncul, tetapi juga menelaah keterkaitan antara pilihan bahasa, konteks tutur, relasi sosial, dan fungsi komunikatifnya dalam ruang publik YouTube.

Data penelitian berupa tuturan KH. Anwar Zahid yang mengandung *pasemon* dalam video YouTube berjudul “*Kapolda Jateng Kena Roasting*” pada kanal Anza Channel KH. Anwar Zahid. Video tersebut dipublikasikan pada 14 Mei 2024 dengan durasi 1 jam 44 menit 55 detik. Pemilihan satu video dilakukan secara purposif karena video ini menampilkan praktik *pasemon* yang menonjol dalam dakwah digital, terutama melalui perpaduan bahasa Jawa, humor, kritik sosial, dan penyebutan figur publik, sehingga menyediakan konteks yang kaya untuk analisis yang mendalam.

Gambar No. 1
Screenshot akun KH. Anwar Zahid



Gambar No. 2
Screenshot video yang diteliti



Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Peneliti menyimak video secara berulang untuk mengidentifikasi bagian tuturan yang diduga mengandung *pasemon*, kemudian mentranskripsikannya ke dalam bentuk teks. Karena data memuat campuran bahasa Jawa, Indonesia, dan Arab, bagian tuturan yang relevan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan prinsip kesepadanan makna, yaitu mempertahankan maksud, konteks, dan nuansa sindiran tanpa mengubah pesan utama tuturan.

Setelah proses transkripsi selesai, data dianalisis melalui tahap pengodean secara bertahap. Pada tahap awal, peneliti mengidentifikasi seluruh tuturan yang diduga mengandung *pasemon* berdasarkan tiga kriteria, yaitu (1) adanya ketidaklangsungan makna, (2) adanya muatan evaluatif berupa sindiran, nasihat, atau kritik terhadap pihak tertentu, dan (3) adanya konteks tutur yang menunjukkan bahwa kritik tersebut dibingkai agar tetap dapat diterima secara sosial. Selanjutnya,

data yang terpilih diberi kode menurut dua dimensi analisis, yaitu (1) struktur wacana yang meliputi pembuka, isi, dan penutup, serta (2) perangkat linguistik yang merealisasikan *pasemon*, yang dalam penelitian ini mencakup sapaan dan gelar, humor satir, hiperbola, repetisi leksikal, penegasan, perintah, tanya retorik, dan pernyataan. Setiap data dicatat beserta konteks tuturnya, target *pasemon*, dan penanda waktu (*timestamp*) dalam video agar keterlacakan analisis tetap terjaga.

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang berperan dalam mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi data sesuai dengan fokus penelitian. Dalam kedudukan tersebut, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang melakukan pembacaan kontekstual terhadap tuturan dengan mendasarkan analisis pada perspektif sosiolinguistik, khususnya relasi antara bentuk bahasa dan fungsi sosialnya dalam peristiwa tutur dakwah digital.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi tuturan yang memenuhi kriteria *pasemon* dan menyingkirkan bagian yang tidak relevan. Pada tahap penyajian, data disusun dalam bentuk uraian deskriptif dan tabel untuk memperlihatkan pola struktur wacana serta perangkat linguistik yang muncul. Pada tahap penarikan simpulan, peneliti menafsirkan bagaimana *pasemon* bekerja sebagai strategi sosiolinguistik dalam menyampaikan kritik sosial tetap menjaga penghormatan, keakraban, dan solidaritas dengan audiens.

Untuk menjaga keabsahan analisis, peneliti melakukan penyimakan berulang terhadap sumber data, mencocokkan kembali transkripsi dengan tuturan asli, serta menelaah kesesuaian antara kutipan data, konteks tutur, kategori kode, dan interpretasi makna *pasemon*. Validasi juga dilakukan melalui verifikasi antar-tahap agar pelabelan data tidak semata-mata bergantung pada intuisi peneliti. Selain itu, hasil pengodean dapat diperiksa ulang melalui diskusi dengan pembaca sejawat atau dosen sebidang untuk menilai ketepatan pengelompokan data ke dalam kategori struktur dan karakteristik linguistik yang telah ditetapkan. Dengan demikian, keabsahan penelitian dijaga melalui keterlacakan data, konsistensi kategori, dan kesesuaian interpretasi dengan konteks sosiolinguistik tuturan.

HASIL

1. Struktur *pasemon* pada Video YouTube KH. Anwar Zahid “Kapolda Jateng Kena Roasting”

Data penelitian adalah sebuah video YouTube KH. Anwar Zahid berjudul *Kapolda Jateng Kena Roasting* (durasi 1:44:55). Dari data tersebut, penelitian ini merangkum 27 butir data/pola *pasemon* (ditabelkan sebagai No. 1–27) yang diklasifikasikan ke segmen pembukaan, isi, dan penutup serta target *pasemon*-nya. Dari data ini, perangkat yang dominan adalah sindiran (KSi) 25 kali dan hiperbola (KH) 18 kali, sementara penegasan (KPen) disebut 10 kali dan perintah (KP) 3 kali.

Tabel 1. Ringkasan data dan temuan *pasemon*

Komponen	Ringkasan
Data	1 video YouTube durasi 1:44:55
Rangkuman data/pola	27 butir pola <i>pasemon</i> (No. 1–27)
Perangkat dominan	KSi 25 kali; KH 18 kali; KPen 10 kali; KP 3 kali
Target <i>pasemon</i>	Kapolda Jateng, Bupati, jajaran polisi, figur “Pak Yai Bupati” (hibrida kiai-pejabat)

Secara struktural, *pasemon* pada video dipaparkan dalam tiga segmen wacana: pembukaan, isi, dan penutup. Pembukaan ditandai sapaan penghormatan yang kemudian disisipi pemantik *pasemon*; isi memuat pengembangan kritik melalui sindiran dan hiperbola; sedangkan penutup berfungsi mengamankan hubungan sosial melalui penutupan yang mengendurkan ketegangan.

Tabel 2. Struktur pasemon dan indikator

Segmen	Fungsi retorik (ringkas)	Perangkat yang dominan (contoh)
Pembukaan	Membuka hubungan hormat/akrab dan memantik pasemon.	Sapaan (KS), sindiran awal (KSi), perintah bercanda (KP).
Isi	Mengembangkan kritik sosial secara tidak langsung.	Hiperbola (KH), sindiran (KSi), penegasan (KPen), tanya retorik (KT), pernyataan (KPer).
Penutup	Mitigasi/"penghalusan" pesan agar tetap akrab dan dapat diterima.	Hiperbola (KH), pernyataan (KPer), penegasan (KPen).

Contoh data representatif untuk struktur pasemon:

1. **Pembukaan** (sapaan + pemantik pasemon): penutup menyebut kebiasaan membaca gelar dari "amplop" dan menyatakan "belum menerima amplop", lalu menyelipkan perintah bercanda agar ajudan menyiapkan.
2. **Isi** (hiperbola + plesetan politik): "BLT" diplesetkan menjadi "bantuan ... supaya dapat suara" sebagai kritik yang dibungkus humor.
3. **Isi** (tanya retorik + kritik kuasa): "sing paling angel mlebu swarga sapa?" diikuti rujukan pada jabatan tinggi ("bintang 2").
4. **Isi** (sindiran identitas ganda): "Pak Yai Bupati... mbingungna malaikat... jenengan kiyai apa bupati" membangun pasemon lewat sapaan ganda dan hiperbola.
5. **Penutup** (mitigasi + pernyataan): penutup memuat hiperbola yang dibingkai guyon ("peramplopan") lalu muncul pernyataan "yang saya omongkan itu fakta" sebagai penegasan posisi penutup.
6. **Penutup** (pengikat afektif): ungkapan penegasan emosional seperti "Wis tak belani loh" muncul untuk menutup rangkaian secara akrab.

2. Karakteristik pasemon pada Video YouTube KH. Anwar Zahid "Kapolda Jateng Kena Roasting"

Karakteristik pasemon yang paling menonjol meliputi: (a) humor sebagai bingkai agar kritik "tidak terasa menyerang", (b) hiperbola sebagai penguat efek satir, (c) sapaan/gelar (termasuk sapaan ganda) untuk memainkan hormat-akrab dan identitas, serta (d) repetisi leksikal (jabatan dan "surga") sebagai penegasan target dan ritme retorik. Adapun kata yang sering muncul adalah kategori "jabatan" (lebih dari 15 kali) dan "surga" (8 kali) sebagai penguatan efek pasemon.

Tabel 3. Karakteristik pasemon dan bukti ringkas

Karakteristik	Indikator kebahasaan	Bukti yang ditunjukkan naskah
Humor satir	Lelucon dengan "twist" menyindir (mis. "muka tembok").	Contoh tuturan "mukanya ada di manamana... apa jangan-jangan jenengan muka tembok".
Hiperbola	Pembesaran ekstrem/absurd untuk efek kritik.	Contoh "kertas... 100.000... punya kekuatan yang dahsyat"; "yang gemuk... ngebaki lawang".
Sapaan & sapaan ganda	Pak Yai, Pak Bupati, Pak Kapolda; sapaan ganda/hibrida identitas.	Contoh "Pak Yai Bupati... mbingungna malaikat... jenengan kiyai apa bupati".
Repetisi leksikal	Pengulangan jabatan dan "surga".	Jabatan disebut >15 kali; "surga" disebut 8 kali (mlebu swarga, swargane paling ker, angel mlebu surga).

Contoh data representatif karakteristik pasemon:

1. **Humor** → sindiran: "mukanya ada di baliho... di truk... di tembok... apa jangan-jangan jenengan muka tembok" (humor yang berujung evaluasi negatif).
2. **Humor absurd** → kritik moral: "orang pamarah kalau dipaksa masuk surga malah 'mbingungke penduduk swarga'" (absurditas sebagai bingkai kritik).
3. **Hiperbola uang-politik**: "kertas... kalau jadi 100.000 punya kekuatan yang dahsyat... yang awalnya tidak mau nyoblos jadi mau" (intensifikasi kritik lewat pembesaran).

4. **Hiperbola teologis-retoris:** “*sing paling angel mlebu swarga... sing ning pundake bintang 2*” (penguatan kritik lewat skala ekstrem “*paling angel*”).
5. **Hiperbola fisik** (komedi situasi): “*yang gemuk... di tengah njeblabah ngebaki lawang*” (pembesaran untuk efek lucu sekaligus menyentil).
6. **Sapaan ganda & ambiguitas identitas:** “*Pak Yai... Pak Bupati... jenengan kiyai apa bupati*” (sapaan sebagai perangkat sindiran identitas).
7. **Repetisi jabatan sebagai fokus kritik:** kemunculan “*Pak Yai, Pak Bupati, pejabat, Pak Jendral*” dan pertanyaan retoris “*ora akpol kok isa dadi jendral...*” (jabatan sebagai objek pasemon).
8. **Repetisi ‘surga’ sebagai standar moral:** “*mlebu swargane paling ker... pejabat akeh nanggung dosa...*” (pengulangan leksikon ‘surga’ untuk mengikat kritik pada kerangka moral).

PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa *pasemon* dalam dakwah digital KH. Anwar Zahid tidak hadir semata-mata sebagai gaya humor, tetapi sebagai strategi sociolinguistik yang terstruktur dalam wacana dakwah. Hal ini terlihat dari pola kemunculannya yang cenderung mengikuti tiga segmen, yaitu pembuka, isi, dan penutup. Dalam perspektif sociolinguistik, pola tersebut penting karena menunjukkan bahwa kritik tidak disampaikan secara spontan atau acak, melainkan diatur sedemikian rupa agar sejalan dengan tujuan komunikatif penutur dan dapat diterima oleh audiens yang beragam di ruang publik digital.

Pada segmen pembuka, *pasemon* berfungsi sebagai perangkat awal untuk membangun hubungan sosial dengan audiens dan pihak yang menjadi rujukan dalam tuturan. Sapaan kehormatan kepada tokoh agama, pejabat, dan hadirin tidak hanya berfungsi sebagai pembuka formal, tetapi juga sebagai penanda bahwa penutur memasuki ruang interaksi dengan tetap menjaga tata krama. Dalam konteks ini, kemunculan pemantik *pasemon* pada bagian awal, misalnya melalui humor ringan atau penyebutan unsur yang sensitif secara sosial, dapat dibaca sebagai strategi untuk menguji batas penerimaan audiens. Dengan kata lain, penutur terlebih dahulu menciptakan suasana aman dan akrab sebelum mengembangkan kritik lebih jauh pada bagian berikutnya.

Pada segmen isi, dominasi sindiran, humor satir, dan hiperbola menunjukkan bahwa inti *pasemon* terletak pada kemampuan penutur membungkus kritik sosial dalam bentuk yang tidak langsung. Kritik terhadap jabatan, kekuasaan, moralitas, atau perilaku figur publik tidak disampaikan sebagai tuduhan lurus, melainkan melalui kelucuan, pembesaran makna, dan tanya retorik yang mendorong audiens menyimpulkan sendiri sasaran evaluasi tersebut. Dalam kerangka ini, *pasemon* bekerja melalui implikatur: penutur tidak selalu menyatakan kritik secara eksplisit, tetapi menata tuturan sedemikian rupa sehingga makna kritik tetap dapat ditangkap oleh audiens. Strategi ini memperlihatkan bahwa ketidaklangsungan bukan tanda kelemahan pesan, melainkan cara untuk mempertajam kritik sambil menurunkan potensi resistensi sosial.

Temuan tentang humor satir sebagai perangkat dominan menunjukkan bahwa kelucuan dalam dakwah digital tidak hanya berfungsi untuk menghibur, tetapi juga menjadi medium penyampaian evaluasi sosial (Hilmi 2019). Humor membuat kritik terasa lebih ringan, sekaligus mempertahankan daya sindirnya (Muniruddin 2019). Dalam konteks dakwah YouTube, fungsi ini menjadi penting karena audiens digital cenderung lebih responsif terhadap pesan yang komunikatif, akrab, dan performatif (Fatimah et al. 2023). Dengan demikian, humor dalam *pasemon* dapat dipahami sebagai perangkat mediasi yang menjembatani pesan moral dengan selera komunikasi publik kontemporer.

Hiperbola juga menempati posisi penting dalam membangun efek *pasemon*. Pembesaran makna, penggambaran yang ekstrem, atau asosiasi yang berlebihan tidak dimaksudkan untuk dibaca secara literal, tetapi untuk menonjolkan nilai evaluatif dari tuturan. Dalam data penelitian ini, hiperbola berfungsi memperkuat kritik terhadap kuasa, jabatan, dan tanggung jawab moral melalui skala yang dilebihkan, sehingga audiens lebih mudah menangkap titik tekan pesan. Dari sudut pandang sociolinguistik, hiperbola menjadi perangkat yang efektif karena memungkinkan penutur menyatakan penilaian yang tajam tanpa harus mengubah ceramah menjadi serangan langsung (Carston dan Wearing 2015).

Selain humor dan hiperbola, sapaan ganda memperlihatkan dimensi relasi sosial yang kuat. Bentuk sapaan seperti “Pak Yai,” “Pak Bupati,” atau gabungan keduanya menunjukkan bahwa *pasemon* juga bekerja melalui pengelolaan identitas sosial pihak yang dirujuk. Sapaan kehormatan menjaga penghargaan terhadap status sosial, sedangkan sapaan ganda membuka ruang ambiguitas yang dapat dimanfaatkan untuk menyisipkan sindiran secara halus (Susanto 2014). Dengan demikian, pilihan sapaan tidak bersifat netral, melainkan menjadi penanda hubungan antara hormat dan akrab,

antara pengakuan terhadap otoritas dan kritik terhadap praktik kekuasaan (Djenar 2006). Pada titik ini, *pasemon* memperlihatkan fungsinya sebagai strategi negosiasi kuasa dan solidaritas sekaligus.

Repetisi leksikal, terutama yang berkaitan dengan jabatan dan “surga,” semakin menegaskan bahwa *pasemon* dibangun melalui pengulangan fokus makna. Jabatan menjadi jangkar kritik terhadap dunia sosial dan kekuasaan, sedangkan “surga” menjadi jangkar moral-religius yang memberi legitimasi normatif pada kritik tersebut. Melalui repetisi, tuturan memperoleh ritme retorik yang kuat dan lebih mudah diingat audiens (Luthfi et al. 2020). Dalam konteks dakwah, pengulangan ini juga mempertemukan dua ranah sekaligus, yaitu ranah sosial-politik dan ranah moral-keagamaan, sehingga kritik yang disampaikan tampak sebagai nasihat religius yang wajar, bukan semata-mata sindiran personal (Karimullah 2022).

Pada segmen penutup, *pasemon* menunjukkan fungsi mitigatif yang penting. Setelah kritik dikembangkan pada bagian isi, penutup digunakan untuk mengendurkan ketegangan, menegaskan kembali kedekatan dengan audiens, dan mengembalikan suasana tutur ke dalam bingkai yang dapat diterima bersama. Pernyataan penegasan, ungkapan afektif, dan humor penutup bekerja sebagai strategi untuk “mengamankan” hubungan sosial setelah kritik dilontarkan (Dyner 2008). Hal ini menunjukkan bahwa *pasemon* dalam dakwah digital tidak hanya diarahkan pada efektivitas kritik, tetapi juga pada pemeliharaan keterterimaan sosial, yang dalam konteks budaya Jawa merupakan unsur penting dalam praktik komunikasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa *pasemon* dalam dakwah digital KH. Anwar Zahid merupakan strategi sosiolinguistik yang adaptif terhadap ruang publik kontemporer. *Pasemon* memungkinkan penutur menyampaikan kritik terhadap figur, jabatan, dan realitas sosial melalui perangkat bahasa yang tetap selaras dengan nilai tata krama, penghormatan, dan solidaritas. Dalam hal ini, dakwah digital YouTube tidak menghapus karakter lokal dari praktik komunikasi Jawa, tetapi justru menjadi ruang baru bagi reaktualisasi bentuk-bentuk ketidaklangsungan yang telah lama hidup dalam budaya tutur (Anwar dan Haq 2019). Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa praktik komunikatif lokal seperti *pasemon* tetap relevan dan efektif dalam komunikasi digital yang bersifat terbuka, performatif, dan berorientasi pada audiens luas.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *pasemon* dalam video YouTube “*Kapolda Jateng Kena Roasting*” pada kanal Anza bukan sekadar bentuk humor atau sindiran lepas, melainkan strategi sosiolinguistik yang digunakan secara terstruktur dalam dakwah digital KH. Anwar Zahid. Struktur *pasemon* pada data penelitian ini tersusun dalam tiga segmen, yaitu pembuka, isi, dan penutup. Pada bagian pembuka, *pasemon* berfungsi membangun suasana hormat dan akrab sebagai landasan penerimaan pesan. Pada bagian isi, *pasemon* menjadi sarana utama untuk menyampaikan kritik sosial secara tidak langsung melalui sindiran, humor satir, hiperbola, dan tanya retorik. Sementara itu, pada bagian penutup, *pasemon* berfungsi memitigasi ketegangan, menegaskan kembali kedekatan dengan audiens, dan menjaga keterterimaan pesan dalam kerangka dakwah.

Dari sisi perangkat linguistik, *pasemon* direalisasikan melalui penggunaan sapaan dan sapaan ganda, humor satir, hiperbola, repetisi leksikal, penegasan, perintah, tanya retorik, dan pernyataan. Perangkat-perangkat tersebut tidak bekerja secara terpisah, tetapi saling mendukung dalam membangun kritik yang tetap berada dalam batas tata krama komunikasi. Sapaan dan gelar menandai relasi hormat dan identitas sosial, humor satir dan hiperbola memperkuat daya evaluatif tuturan, sedangkan repetisi leksikal—terutama yang berkaitan dengan jabatan dan “surga”—menjadi penegas orientasi sosial dan moral dari pesan yang disampaikan. Dengan demikian, *pasemon* dalam dakwah digital tidak hanya berfungsi sebagai teknik retorik, tetapi juga sebagai cara mengelola relasi kuasa, solidaritas, dan penerimaan audiens di ruang publik YouTube.

Temuan ini menegaskan bahwa praktik komunikatif lokal dalam budaya tutur Jawa tetap adaptif dan relevan dalam komunikasi digital kontemporer. Dalam konteks ini, YouTube tidak menghilangkan karakter ketidaklangsungan yang melekat pada *pasemon*, melainkan menjadi ruang baru bagi reaktualisasi strategi kritik yang halus, komunikatif, dan berterima. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi pada kajian sosiolinguistik dengan memperluas pembahasan tentang *pasemon* dari ranah interaksi keseharian ke ranah dakwah digital yang lebih terbuka, performatif, dan kompleks secara sosial.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan satu video sebagai sumber data, sehingga temuan yang dihasilkan belum mencerminkan keseluruhan variasi *pasemon*

dalam dakwah digital KH. Anwar Zahid maupun dalam praktik dakwah digital berbahasa Jawa secara lebih luas. Selain itu, penelitian ini berfokus pada tuturan penutur dan belum melibatkan respons audiens sebagai bagian dari pembentukan makna dalam komunikasi digital. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas sumber data ke lebih dari satu video, membandingkan pola *pasemon* antar-topik atau antarpenerut, serta memasukkan respons audiens, seperti komentar atau bentuk interaksi digital lainnya, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana *pasemon* diproduksi, diterima, dan dinegosiasikan di ruang publik digital.

REFERENSI

- Al-Hakim, Lukman, and Alfian Bachtiar. 2021. "Dakwah Online Dalam Perspektif Masyarakat Modern Di Media Sosial Youtube." *KOMUNIKATA* 57 2 (2): 75–82. <https://doi.org/10.55122/kom57.v2i2.265>.
- Anwar, Fatmawati, and Islamul Haq. 2019. "Religious Moderation Campaign Through Social Media at Multicultural Communities." *Kuriositas Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 12 (2): 177. <https://doi.org/10.35905/kur.v12i2.1392>.
- Atie, Laura Audrie, Yeni Ernawati, and Andina Muchti. 2023. "IDENTIFIKASI SINDIRAN DI SALURAN YOUTUBE DEDDY CORBUZIER: EPISODE SOMASI." *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa* 16 (1): 35–45. <https://doi.org/10.33557/binabahasa.v16i1.2383>.
- Carston, Robyn, and Catherine Wearing. 2015. "Hyperbolic Language and Its Relation to Metaphor and Irony." *Journal of Pragmatics* 79 (February): 79. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2015.01.011>.
- Djenar, Dwi Noverini. 2006. "Patterns and Variation of Address Terms in Colloquial Indonesian." *Australian Review of Applied Linguistics* 29 (2). <https://doi.org/10.1075/ara.29.2.07dje>.
- Dynel, Marta. 2008. "No Aggression, Only Teasing: The Pragmatics of Teasing and Banter." *Lodz Papers in Pragmatics* 4 (2): 241. <https://doi.org/10.2478/v10016-008-0001-7>.
- Dynel, Marta. 2021. "Humour and (Mock) Aggression: Distinguishing Cyberbullying from Roasting." *Language & Communication* 81: 17–36. <https://doi.org/10.1016/j.langcom.2021.08.001>.
- Farikhah, Maulidiya Isa, and Ucik Fuadhiyah. 2024. "Gaya Bahasa Satire Dalam Antologi Gurit Saidu Karya Yusuf Susilo Hartono." *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan* 12 (2): 153–66. <https://doi.org/10.35450/jip.v12i02.532>.
- Fatimah, Khusnul, Angga Febriyatko, Hasan Busri, and Moh Badrih. 2023. "Estetika Bahasa Dalam Retorika Dakwah KH Anwar Zahid Pada Channel Youtube: Kajian Fungsional Linguistik." *Jurnal Onoma Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 9 (2): 1068. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2906>.
- Fuller, Janet M. 2025. "Digitally Mediated Satire as a Site for Liquid Racism: Discourses of Migration in Germany." *Discourse Context & Media* 68 (100956): 100956. <https://doi.org/10.1016/j.dcm.2025.100956>.
- Hidayatullah, Riski Randa, Muhammad Fakhri Kamali, and Nur Asia. 2024. "Innovative Dakwah Strategies through Social Media: Case Study of Islamic Communication Approaches in Indonesia." *INJIES: Journal of Islamic Education Studies* 1 (1): 16–27. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i1.3>.
- Hilmi, Mustofa. 2019. "Humor dalam Pesan Dakwah." *Jurnal Ilmu Dakwah* 38 (1): 87. <https://doi.org/10.21580/jid.v38.1.3972>.
- Karimullah, Suud Sarim. 2022. "Motivasi Pendidikan Dalam Retorika Dakwah Lora Thohir." *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 13 (1): 65–86. <https://doi.org/10.32923/maw.v13i1.2382>.
- Logan-McFarlane, Ashleigh. 2025. "#KateGate: How the Passionate Energy of Publics' Social Media Posts Affected the Royal Communications Crisis." *Public Relations Review* 51 (3): 102590. <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2025.102590>.
- Luthfi, Luthfi, Rahmad Nuthihar, RN Herman, and Wahdaniah Wahdaniah. 2020. "Gaya Bahasa Repetisi Ustaz Adi Hidayat Tentang Penyelenggaraan Ibadah Dalam Wabah Covid-19." *BAHA STRA* 40 (1): 39. <https://doi.org/10.26555/bahastra.v40i1.15306>.
- Muniruddin, Muniruddin. 2019. "Humor dan Komunikasi Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam." *Jurnal Komunika Islamika Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam* 5 (2). <https://doi.org/10.37064/jki.v5i2.3998>.

- Proklawati, Desy. 2023. "Etika Ungkapan Tradisional Jawa Dalam Buku Butir-Butir Budaya Jawa." *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya* 6 (2): 91–95. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v6i2.3575>.
- Rahadini, Astiana Ajeng. 2020. "Pasemon: Wujud Keeleganan Tuturan Direktif Masyarakat Jawa." *MIMESIS* 1 (1): 25. <https://doi.org/10.12928/mms.v1i1.1641>.
- Rahmawati, Elviannur, and Purwanti Purwanti. 2025. "Implikatur Pada Tuturan Satire Dalam Epic Rap Battles of Presidency 2024 (Kajian Pragmatik)." *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 9 (4): 747. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v9i4.22953>.
- Sofyan, Akhmad, Panakajaya Hidayatullah, and Ali Badrudin. 2020. "Pasemon Sebagai Bahasa Kritik Dalam Seni Pertunjukan Masyarakat Madura." *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya*. 21 (2): 195–210. <https://doi.org/10.52829/pw.306>.
- Sunarso, Sunarso, Benni Setiawan, and Ni Putu Pande Satya Anjani. 2022. "The Political Satire of Mojok.Co in the 2019 Indonesian Election." *Heliyon* 8 (7): e10018. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10018>.
- Surahmat, Surahmat, I. Dewa Putu Wijana, and Suryo Baskoro. 2023. "Humor as a Political Act: Study of Indonesian Presidents' Humor." *Journal of Language and Literature* 23 (1): 125–39. <https://doi.org/10.24071/joll.v23i1.5097>.
- Susanto, Djoko. 2014. "The Pragmatic Meanings of Address Terms Sampeyan and Anda." *Indonesian Journal of Applied Linguistics* 4 (1): 140. <https://doi.org/10.17509/ijal.v4i1.606>.
- Wibisono, Sony. 2020. "Teknik dan Strategi Penciptaan Humor Komedian Jawa dalam 'Basiyo-Nartosabdho Besanan.'" *Widyaparwa (Yogyakarta)* 48 (1): 28–40. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v48i1.509>.